

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISWA PUTUS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Indah Wigati¹, Yuniar², Amilda³, Weni Lestari⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹e-mail: indahwigati_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu penyebab terjadinya putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memastikan jumlah anak putus sekolah sebagai dampak dari dismotivasi orangtua dan kesadaran anak terhadap pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian berfokus pada siswa sekolah dasar (SD) negeri dan swasta, yang putus sekolah di kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dismotivasi orang tua terhadap pendidikan anak adalah pembiaran terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah yang berdampak pada putusnya pendidikan anak pada tingkat SD, Faktor penyebab putus sekolah dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu; faktor berasal dari anak, keluarga, dan lingkungan sosial budaya. Simpulan penelitian ini memberikan gambaran bahwa masih banyak anak yang putus sekolah di Indonesia baik pada sekolah dasar negeri dan swasta.

Kata Kunci: anak putus sekolah; dismotivasi orang tua; kesadaran diri

Abstract

PENDAHULUAN

Telah terjadi pembiaran orang tua terhadap anak. pembiaran orang tua terhadap anak akan berakibat pada putus sekolah anak. Di Indonesia, putus sekolah masih relatif tinggi. Di tingkat SD, Indonesia menempati peringkat 6 dari 6 negara dengan kontributor dropout terbesar (2 juta orang). (UIS UNESCO, 2016). Pusat Data Statistik Pendidikan (PDSP) Kota Palembang menyatakan bahwa angka anak putus sekolah pada tahun 2018 di Kota Palembang mencapai 1.278 anak (PDSP Palembang, 2018). Anak yang mengalami putus sekolah memiliki peluang lebih besar menjadi pengangguran, yang dapat menyebabkan ketergantungan kesejahteraan, tingkat depresi dan keterasingan yang lebih tinggi, sehingga dapat mengakibatkan masalah kesehatan fisik, mental, dan peningkatan frekuensi kenakalan, yang dapat menyebabkan aktivitas kriminal dan penahanan (Sum et al., 2009).

Sejauh ini penelitian yang terkait dengan putus sekolah anak sudah dilakukan diberbagai negara termasuk Indonesia diantaranya: *Pertama*, putus sekolah dapat

dipengaruhi oleh peran orang tua, dukungan guru, timbal balik persahabatan dan motivasi akademik (Ricard and Pelletier, 2016). *Kedua*, penyebab faktor putus sekolah adalah rendahnya motivasi anak untuk bersekolah, bias gender dalam budaya, kurangnya harapan orang tua dalam pendidikan, harapan orang tua yang lemah tentang masa depan anak-anak mereka, dan penelantaran anak (Sumardi, 2020). *Ketiga*, faktor penyebab putus sekolah terdiri dari berbagai hal yang terkait anak/peserta didik, berhubungan dengan rumah/rumah tangga, terkait sekolah, dan berhubungan dengan guru (Brief, 2019). Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada putus sekolah yang dilihat dari rendahnya motivasi dan dukungan orang tua dalam pendampingan anak saat mengalami kebingungan dalam memutuskan untuk melanjutkan sekolah serta kesadaran diri anak dalam melanjutkan sekolah di Sumatera Selatan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan memastikan jumlah anak putus sekolah sebagai dampak dari dismotivasi orangtua dan kesadaran anak terhadap pendidikan. Putus sekolah akan menyebabkan rendahnya pengetahuan, tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Penelitian ini menganalisis fenomena anak putus sekolah dengan tiga pernyataan berikut ini: *pertama*, apa wujud atau bentuk anak yang putus sekolah. *Kedua*, dampak dismotivasi orang tua dalam pendidikan anak. *Ketiga*, faktor lingkungan yang kurang mendukung pendidikan anak.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa putus sekolah sangat menentukan nasib dan derajat anak di masa depan. Bantuan atau dukungan orang tua akan mempengaruhi motivasi atau semangat belajar. Orang tua yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran anak dapat menyebabkan anak putus sekolah. Putus sekolah dapat disebabkan oleh faktor kemalasan, motivasi anak yang buruk, persepsi negatif tentang kemampuan kognitif mereka dan orang tua, ekonomi keluarga lemah, kurangnya motivasi dan bimbingan orang tua, pesimis terhadap keberlangsungan pendidikan anak, lemahnya harapan orang tua terhadap pendidikan, lemahnya harapan orang tua terhadap masa depan anak, lemahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, penelantaran anak, pergaulan dengan teman sebaya yang tidak sekolah. Jika orang tua memberikan dukungan

dan melakukan pendampingan dengan baik pada pendidikan anak maka tidak akan terjadi anak putus sekolah. Begitu juga dengan kesadaran anak untuk belajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mendeskripsikan dismotivasi orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah di masyarakat pedesaan. Penelitian berfokus pada siswa sekolah dasar (SD) negeri dan swasta,. Pemilihan tingkat sekolah berdasarkan banyaknya siswa yang putus sekolah di pedesaan yang diakibatkan oleh rendahnya ekonomi dan kemampuan intelektual serta dismotivasi orang tua.

Data anak putus sekolah diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan kepada orang tua yang bertujuan untuk menggali informasi tentang dismotivasi orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah sedangkan wawancara yang dilakukan kepada anak untuk menggali informasi terkait dengan sebab atau faktor putus sekolah. Observasi dilakukan secara langsung kepada orang tua dan siswa. Observasi tentang dismotivasi orang tua terhadap pendidikan anak yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku pada kehidupan sosial. Data sekunder diperoleh dari data statistik tentang jumlah penduduk, jumlah anak sekolah, dan jumlah orang tua.

Informan dalam penelitian adalah orang tua dan anak. Jumlah orang tua dan anak yang diwawancarai dan diobservasi 12 orang terdiri dari 6 orang tua dan 6 anak. Alasan orang tua di jadikan informan karena mereka yang paling paham dan tahu terhadap perkembangan dan proses pendidikan anak. Karakteristik orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang putus sekolah baik laki-laki maupun perempuan. Anak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak yang putus sekolah pada tingkat SD,.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan penelitian deskriptif kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan tema penelitian, serta memilah data yang dianggap tidak perlu dan kurang mendukung. Selanjutnya, penyajian data disusun dalam tabel untuk menyederhanakan, memperjelasnya, dan memudahkan

penarikan kesimpulan. Data tersebut kemudian diberi penjelasan singkat dan diinterpretasikan dengan memberikan definisi dan menentukan makna di balik data yang dikumpulkan sambil memastikan keaslian data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari data lebih mendalam dan mempelajari kembali data yang telah terkumpul. Peneliti terus melakukan pemantauan dan mengumpulkan data atau informasi hingga data sesuai dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif tentang Anak Putus sekolah

1. Data Anak Putus Sekolah

Telah terjadi kasus putus sekolah yang relatif tinggi di RT. 02 Jalan Jerambah Gajah, Desa Sungai Gerong. Tabulasi data anak yang mengalami putus sekolah (tabel 1) diperoleh dari hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan wawancara kepada pemerintah setempat, wali anak, dan anak yang mengalami putus sekolah.

Tabel 1. Data Anak Putus Sekolah Sejak Tahun 2010-2022

Responden	Usia	Jenis Kelamin	Tahun Putus Sekolah/Kelas
1	21 Tahun	Laki-laki	2013/1 SD
2	20 Tahun	Laki-laki	2013/1 SD
3	14 Tahun	Laki-laki	2016/2 SD
4	13 Tahun	Perempuan	2016/3 SD
5	12 Tahun	Perempuan	2021/Tamat SD
6	20 Tahun	Laki-laki	2012/4 SD
7	19 Tahun	Perempuan	2011/2 SD
8	22 Tahun	Perempuan	2015/Tamat SD
9	24 Tahun	Laki-laki	2013/2 SMP
10	17 Tahun	Laki-laki	2017/1 SMP
11	22 Tahun	Laki-laki	2008/3 SD
12	19 Tahun	Laki-laki	2012/4 SD
13	22 Tahun	Perempuan	2012/4 SD
14	19 Tahun	Laki-laki	2013/3 SD
15	20 Tahun	Laki-laki	2014/Tamat SD

16

13 Tahun

Perempuan

2021/6 SD

Tabel 1 menunjukkan bahwa anak yang mengalami putus sekolah di RT. 02 Jalan Jerambah Gajah, Desa Sungai Gerong berada pada tingkat sekolah dasar (SD), rerata putus sekolah dikelas rendah. Hasil pendataan ini diperkuat dengan wawancara kepada anak yang putus sekolah dengan tujuan untuk menggali informasi tentang faktor penyebab terjadinya putus sekolah. Menurut Mahoney (2018) Putus sekolah merupakan suatu keadaan dimana setiap orang gagal mendapatkan ijazah dari tingkat pendidikannya. Putus sekolah telah menjadi puncak dari proses jangka panjang. Selain itu, konsekuensi putus sekolah dapat diperpanjang melampaui masa hidup individu. Putus sekolah menjadi salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di seluruh dunia sampai saat (Andrei, dkk., 2011). Hal yang mudah, sering, dan umum terjadi di banyak negara (Chirtes, 2010) dan di semua jenjang pendidikan (Burrus & Robert, 2012). Data menunjukkan putus sekolah di semua negara masih cukup tinggi (Sumardi, 2020). Angka putus sekolah menunjukkan tingkat putus sekolah di suatu jenjang pendidikan, misalnya angka putus sekolah SD menunjukkan persentase anak yang berhenti sekolah sebelum tamat SD (Website).

Data putus sekolah anak berjumlah 16 orang tingkat SD. Faktor penyebab putus sekolah anak meliputi faktor ekonomi, jauhnya jarak tempuh untuk ke sekolah, keterlambatan masuk sekolah, malas berpikir, dan ketidakmampuan dalam menerima pelajaran. Dari faktor diatas menunjukkan bahwa kesadaran anak dalam belajar dan meningkatkan kualitas diri tergolong rendah. Rendahnya kesadaran ini disebabkan karena anak tidak mengetahui manfaat dan pentingnya belajar. Putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesadaran diri (Chia et al., 2015). Faktor yang berasal dari anak-anak, terdiri dari kemalasan, kurangnya motivasi untuk pergi ke sekolah, dan persepsi negatif tentang kognitif kemampuan diri sendiri dan orang tua/wali untuk membayar; untuk biaya sekolah (Sumardi, 2020). Penyebab putus sekolah seringkali merupakan kombinasi dari beberapa faktor yang membangun untuk mempengaruhi putus sekolah. Kombinasi faktor tersebut meliputi faktor yang berhubungan dengan anak, lingkungan rumah, sekolah, dan guru (Brief (2019)

Jika kesadaran diri anak dalam sekolah semakin rendah maka akan berdampak terhadap kualitas pendidikan masyarakat dimasa depan. Lemahnya kualitas pendidikan menempatkan masyarakat miskin berada dalam kerugian dimana masyarakat miskin memperoleh pendidikan dengan kualitas rendah (Burger et al., 2011). Selain itu, kemiskinan dianggap sebagai penghalang untuk mencapai pendidikan. Dengan demikian, anak-anak orang miskin tersisih dari belajar bukan karena tidak adanya kondisi yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi dan pembelajaran tetapi karena adanya kondisi deprivasi kemampuan yang ditemukan untuk mencirikan kelas sehari-hari (Batra, 2015).

2. Faktor Penyebab Putus Sekolah Anak

Faktor penyebab putus sekolah anak ditunjukkan berdasarkan data wawancara pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Terjadinya Putus Sekolah Menurut Anak

Responden	Statement	Coding
1 (L/20 tahun)	Sebenarnya saya ingin sekolah. Tetapi lokasi yang sangat jauh dan jalan yang rusak membuat saya takut untuk berangkat ke sekolah karena memang rumah mereka berada ditengah hutan yang jauh dari pemukiman. Saya juga sering dibully oleh anak lain karena keterbatasan ekonomi dan juga keterbatasan fisik dari (cacat). Selain itu, orang tua saya juga tidak memiliki uang yang cukup untuk sekolah, dan tidak pernah mendaatkan bantuan dari pemerintah maupun dari penduduk sekitar.	Ekonomi dan jarak tempuh
2 (P/12 tahun)	Ibu saya telat memasukkan saya ke SD, karena itu saya baru duduk dibangku kelas 3 SD pada usia 12 tahun. Teman-teman dikelas sering meledek saya karena usia saya lebih tua dari teman-teman yang lain dan baju saya	Keterlambatan masuk sekolah

	juga sangat kumuh. Karena itu saya malu, dan memilih untuk berhenti sekolah serta membantu Ibu berjualan dirumah.	
3 (P/22 tahun)	Saya sudah malas berfikir dan ingin bekerja agar bisa mencari penghasilan sendiri. Meskipun orang tua saya memiliki ekonomi yang cukup baik, dan bahkan mendapat bantuan dari pemerintah, saya tetap ingin berhenti sekolah karena malas berfikir lagi.	Malas berpikir
4 (P/21 tahun)	Saya berhenti sekolah karena kekurangan biaya. Padahal saat sekolah dulu saya mendapat bantuan dari pemerintah. Namun saya tetap ingin beerhenti sekolah saja, agar bisa mencari uang untuk menyekolahkan adik-adik saya.	Ekonomi
5 (L/20 tahun)	Saya berhenti sekolah karena keterbatasan ekonomi, padahal saat itu saya mendapat bantuan dari pemerintah. Saya ingin bekerja, agar bisa mencari penghasilan sendiri. Lagipula ke-3 orang kakak saya juga tidak ada yang sekolah dan orang tua saya juga tidak menekankan untuk terus lanjut sekolah.	Ekonomi
6 (P/19 tahun)	Saya berhenti sekolah karena sangat sulit mencerna pelajaran di sekolah. Saya berpikir pasti hasilnya tidak akan naik kelas dan malu. Saya juga sering di ejek oleh teman-teman karena keterbatasan intelektual saya.	Ketidakmampuan dalam menerima pelajaran

Tabel 2 berisi hasil wawancara anak yang mengalami putus sekolah. Wawancara dilakukan pada perwakilan anak yang mengalami putus sekolah

tingkat SD. Hasil wawancara menunjukkan bahwa putus sekolah anak disebabkan oleh faktor ekonomi, jauhnya jarak tempuh untuk ke sekolah, keterlambatan masuk sekolah, malas berpikir, dan ketidakmampuan dalam menerima pelajaran.

B. Deskriptif Tentang Dismotivasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

1. Hasil Wawancara Orang Tua

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan anak. Peran serta orang tua memberikan pengaruh yang positif dalam prestasi belajar serta mampu mengatasi permasalahan pendidikan anak. Kemampuan orang tua dalam mendampingi anak membuat anak memiliki semangat dan termotivasi untuk belajar. Namun pada fenomena anak putus sekolah peran orang tua tidak berjalan dengan maksimal. Berikut hasil wawancara orang tua tentang faktor penyebab terjadinya putus sekolah.

Tabel 3. Faktor Terjadinya Putus Sekolah Menurut Wali Anak

Responden	Statement	Coding
1 (P/35 tahun)	Anak saya putus sekolah sejak tahun 2012 dibangku kelas 2 SD karena berulang kali tidak naik kelas. Saya berkesimpulan bahwa anak saya memiliki keterbatasan intelektual. Sehingga Saya tidak bisa memaksakan anak saya untuk lanjut sekolah lagi.	Keterbatasan intelektual
3 (P/52 tahun dan L/55 tahun)	Anak kami putus sekolah saat kelas 2 tahun 2013 karena kesulitan ekonomi dan tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Meskipun begitu sebenarnya kami telah berusaha bekerja keras untuk mencukupi biaya sekolahnya. Tapi anak kami tetap bersikeras ingin putus sekolah, karena tidak tega melihat kami bekerja keras hanya untuknya.	Ekonomi

4 (P/70 tahun)	Cucu saya terpaksa putus sekolah karena keterbatasan ekonomi dan harus bekerja	Ekonomi
5 (P/45 tahun)	Adik saya terpaksa putus sekolah pada tahun 2012 karena keterbatasan ekonomi. Ayah saya telah berusaha bekerja keras agar anaknya bisa sekolah, tapi adik saya tetap memilih putus sekolah dan bekerja untuk membantu ayah.	Ekonomi
6 (P/50 tahun)	Ke 6 anak saya terpaksa putus sekolah karena keterbatasan ekonomi dan tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Selain itu, jarak dari rumah saya yang cukup jauh dari sekolah yaitu 2 KM dan juga jalan yang ditempuh becek, membuat anak saya merasa sungkan untuk berangkat ke Sekolah. Tapi sekarang saya telah pindah ke wilayah dekat sekolah. Namun ke-6 anak saya tetap tidak mau melanjutkan sekolah karena malu usianya yang diatas rata-rata.	Ekonomi dan jarak tempuh

2. Bentuk-Bentuk Dismotivasi Orang Tua pada Pendidikan Anak

Bentuk-bentuk dismotivasi orang tua terhadap pendidikan anak adalah pembiaran terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah, rendahnya dukungan orang tua terhadap kesulitan belajar yang dihadapi anak, lemahnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan, tidak melakukan upaya untuk mencari solusi saat anak putus sekolah, rendahnya pendapatan orang tua, tidak memprioritaskan pendidikan anak, dan lemahnya harapan orang tua terhadap masa depan anak.

C. Deskriptif Tentang Lingkungan Mempengaruhi Pendidikan Anak

1. Wawancara Perangkat Desa

Tabel 4. Faktor Putus Sekolah Menurut Pemerintah Setempat

Responden	Jabatan	Statement	Coding
1 (L/54 tahun)	Ketua RT	Masalah putus sekolah di kampung itu bukan hal yang biasa lagi. Ketua RT tidak bisa memaksa masyarakatnya untuk melanjutkan sekolah, karena itu adalah hak asasi masing-masing dan Ketua RT juga tidak pernah mendata anak-anak yang putus sekolah ditempat itu.	Keinginan sekolah tidak bisa dipaksakan
2 (L/55 tahun)	Kepala Desa	Persoalan putus sekolah sudah banyak terjadi di Desa ini. Saya sebagai kades setempat telah memberikan arahan agar anak-anak tetap belajar. Pesan ini saya sampaikan kepada para orang tua yang memiliki anak.	Respon positif untuk pendidikan anak

Berdasarkan tabel 4. hasil wawancara dari pemerintah setempat yang diwakili oleh ketua RT dan Kades menunjukkan bahwa fenomena putus sekolah di Desa tersebut merupakan permasalahan yang biasa. Faktor terjadinya putus sekolah disebabkan oleh kurangnya respon pemerintah terhadap persoalan tersebut.

2. Observasi Lingkungan Anak

Selain data hasil wawancara, hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar menunjukkan bahwa anak-anak di RT tersebut menggunakan pakaian sekolah, tapi nongkrong sambil merokok lalu main ke warnet. Tak jarang juga ada yang menitipkan pesan kepada temannya agar memberitahukan kepada Ibunya, bahwa Ia ingin kerja kelompok, padahal trek-trekkan atau balap bersama teman-temannya. Ada juga yang mengatakan ingin kerja kelompok, padahal jalan dengan pacarnya.

Lingkungan RT tersebut sangat jauh dari nilai-nilai agama. Contohnya: Saat adzan dikumandangkan, kebanyakan kaum lelaki duduk di warung yang terletak di depan musholla sambil main game dan tertawa dengan keras bersama teman-temannya, mulai dari usia sekolah sampai dengan usia 40-an. Alim ulama dikampung ini sering kali ditertawakan oleh masyarakat, dibilang sok suci, dan juga dilarang untuk mengurus kehidupan orang lain, padahal didalam Islam kita diajarkan untuk saling mengingatkan. Selain itu, anak-anak gadis pulang jam 12 malam, tetapi orang tuanya tidak marah. Bahkan kedua orang tuanya juga sering mencontohkan hal-hal tidak baik, dengan berjudi dan minum minuman keras.

Rendahnya nilai agama dikampung ini, membuat anak-anak menjadi rusak. Hal ini tidak lain disebabkan karena orang tuanya sendiri yang mencontohkan. Orang tua yang tidak berpendidikan juga seringkali mengucapkan, “untuk apa sekolah, karena itu tidak akan membuatmu kaya”. Ucapan ini kerap kali saya dengar dari warga, baik lelaki maupun perempuan yang sering berkumpul dipinggir jalan. Kalau dulu orang tidak bisa melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi, maka sekarang anak-anak putus sekolah karena pergaulan, sehingga rusaklah nilai-nilai agama dan akhlak yang tertanam dalam dirinya. Beberapa uraian tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami putus sekolah di RT. 02 Jalan Jerambah Gajah, Desa Sungai Gerong disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, malas sekolah, keterbatasan intelektual, jaran tempuh dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua, faktor penyebab terjadinya putus sekolah meliputi pembiaran terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah, rendahnya dukungan orang tua terhadap kesulitan belajar yang dihadapi anak, lemahnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan, tidak melakukan upaya untuk mencari solusi saat anak putus sekolah, rendahnya pendapatan orang tua, tidak memprioritaskan pendidikan anak, dan lemahnya harapan orang tua terhadap masa depan anak. Faktor yang berasal dari keluarga, terdiri dari kondisi ekonomi keluarga yang lemah, kurangnya motivasi dan bimbingan orang tua terhadap anaknya anak-anak, sikap pesimis terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka, harapan yang lemah akan masa depan mereka anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya pendidikan, dan penelantaran anak (Sumardi,

2020). Anak yang mengalami putus sekolah memiliki peluang lebih besar menjadi pengangguran, yang dapat menyebabkan ketergantungan kesejahteraan, tingkat depresi dan keterasingan yang lebih tinggi, sehingga dapat mengakibatkan masalah kesehatan fisik, mental, dan peningkatan frekuensi kenakalan, yang dapat menyebabkan aktivitas kriminal dan penahanan (Sum et al., 2009).

Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh positif bukan hanya untuk motivasi dan prestasi siswa, tetapi juga untuk memberdayakan anak-anak untuk menemukan cara untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikannya (Mata et al., 2018). Keterlibatan orang tua yang lebih rendah dapat membahayakan pembelajaran anak, sehingga untuk mendapat hasil yang baik siswa membutuhkan lebih banyak keterlibatan dari orang tua mereka (Ribiero et al., 2021). Sumardi (2020) menyatakan bahwa dismotivasi orang tua yang menjadi faktor penyebab putus sekolah anak meliputi persepsi negatif tentang kemampuan membayar uang sekolah, ekonomi keluarga lemah, kurangnya motivasi dan bimbingan kepada anak, pesimis terhadap keberlangsungan pendidikan anak, lemahnya harapan orang tua terhadap pendidikan, lemahnya harapan orang tua terhadap masa depan anak, lemahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, dan penelantaran anak. Motivasi orang tua untuk terlibat dalam pembelajaran anak-anak mereka berkembang dalam tiga tema: (a) orang tua perlu mengembangkan hubungan dengan anak; (b) orang tua perlu mempengaruhi pembelajaran anak-anak mereka; dan (c) pendidikan adalah kunci pencapaian kesuksesan anak (Huang and Mason, 2008). Lingkungan masyarakat merupakan suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Rahayu dan Wigna, 2009).

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan anak dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat yang nyaman untuk belajar merupakan salah satu pendukung pendidikan siswa. Kehidupan masyarakat di sekitar siswa berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruh buruk pada anak. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah

orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya dengan antusias dan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti halnya orang-orang yang berada dilingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong anak siswa belajar lebih giat lagi (Slameto, 2003).

SIMPULAN

Kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih sangat rendah, terutama di wilayah perdesaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan pada masyarakat. Faktor penyebab putus sekolah dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu; faktor berasal dari anak, keluarga, dan lingkungan sosial budaya. Tapi hal yang paling memicu adalah pergaulan, dorongan dari orang tua, dan juga ketegasan dari pada pemerintah setempat itu sendiri. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa masih banyak anak yang putus sekolah di Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa putus sekolah telah terjadi di Nusa Tenggara Timur. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor penyebab terjadinya putus sekolah di provinsi lain yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrei, T., Teodorescu, D., & Oancea, B. (2011). Characteristics and causes of school dropout in the countries of the European Union. *Procedia; Social and Behavioral Sciences*, 28, 328-332.
- Batra, P. (2015). Quality of Education and the Poor: Constraints on Learning. *TRG Poverty & Education*: 1-17.
- Brief. (2019). The Causes Of School Dropouts At The Transition Between Primary To Secondary School And Possible Control Measures: Rapid Response Brief. y the Center for Rapid Evidence Synthesis (ACRES), at the Uganda country node of the Regional East African Community Health (REACH) Policy Initiative.
- Burger, R., Moses, E., Rand, G. D., and Shepherd, D. (2011). Low Quality Education As A Poverty Trap. *SSRN Electronic Journal*: 1-20.

- Burrus, J. & Robert, R., D. (2012). Dropping out of high school: Prevalence, risk factor, and remediation strategies. *R & D Connection*, 18, 1-9.
- Ceka, A. dan Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*. 7(5): 61-64.
- Chia, L. W., Keng, J. W. C., and Ryan, R. M. (2015). Building Autonomous Learners-Perspectives from Research and Practice Using Self-determination Theory. Singapore: Springer.
- Chirtes, G. (2010). A case study into the causes of the school dropout. *Acta Didactica Napocensia*, 3(4), 25-34.
- Huang, G. H. C. and Maason, K. L. (2008). Motivations of Parental Involvement in Children's Learning: Voices from Urban African American Families of Preschoolers. Cleveland State University, Cleveland, Ohio.
- Jeynes, W. (2007). The Relationship Between Parental Involvement And Urban Secondary School Student Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Urban Education*, 42(1), 82-110.
- Jeynes, W. (2012). A Meta-Analysis Of The Efficacy Of Different Types Of Parental Involvement Programs For Urban Students. *Urban Education*, 47, 706-742. doi:10.1177/0042085912445643
- Mahoney, J. L. (2018). School dropout. In M. H. Bornstein (General Ed.) and M. E. Arterberry, K. L. Fingerman, and J. E. Landsford (Eds.), *The SAGE encyclopedia of lifespan human development*(pp. 1889-1891). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Mata, L., Pedro, I., and Paixoto, F. J. (2018). Parental Support, Student Motivational Orientation and Achievement: The Impact of Emotions. *International Journal of Emotional Education*. 10 (2): 77 – 92.
- Miles, B. M. dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- PDSP Palembang. (2018). Poltabes (Program Layanan Tak Boleh Berhenti Sekolah Melalui Sekolah Anak Jalanan Dan Putus Sekolah Kota Palembang). http://portal.disdik.palembang.go.id/Selfi_Anjal_APS.
- Rahayu, R. D. and Wigna, W. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan (Kasus Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam TAZKIA Tahun Masuk 2009). 1-23.

- Ribeiro, L. M., Cunha, R. S., Silva, M. C. A., Carvalho, M., and Vital, M. L. (2021). Parental Involvement during Pandemic Times: Challenges and Opportunities. *Educ. Sci.* 11: 302.
- Ricard, N. C. and Pelletier, L. G. (2016). Dropping Out Of High School: The Role Of Parent And Teacher Self-Determination Support, Reciprocal Friendships And Academic Motivation. *Contemporary Educational Psychology*. 44(45): 32–40.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sum, A., Kwatiwada, I., Mclaughlin, J., and Palma, D. (2009). The Consequences of Dropping Out of High School. Boston, MA: Center for Labor Market Studies, Northeastern University.
- Sumardi, L. (2020). Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*. 6(6): 85-81.
- UNESCO Institute for Statistic (UIS). (2016). Leaving no one behind: how far on the way to universal primary and secondary education? UIS UNESCO.